

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 26 Nomor 1 Maret 2021

DIGITISASI LONTAR
MUSEUM NASKAH LONTAR DESA ADAT DUKUH PENABAN, KECAMATAN
KARANGASEM, KABUPATEN KARANGASEM, BALI

LONTAR DIGITIZED
MUSEUM NASKAH LONTAR DESA ADAT DUKUH PENABAN, KECAMATAN
KARANGASEM, KABUPATEN KARANGASEM, BALI

Oleh:
Ketut Gura Arta Laras
Institut Seni Indonesia Surakarta
ketutlaras@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan digitisasi lontar Musium Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali untuk penyelamatan transkrip dan naskah lontar yang merupakan salah satu bentuk usaha pelestarian naskah lontar mengingat kondisi lontar yang ada sangat memprihatinkan, sehingga perlu dilestarikan dengan membutuhkan penanganan khusus. [Lontar](#) adalah sebuah naskah kuno yang ditulis di atas daun [lontar](#) yang tulisannya menggunakan aksara dan bahasa Kawi Jawa Kuno atau [Bali](#). Keberadaan [lontar](#) di [Karangasem](#) dan di Bali pada umumnya masih cukup banyak bahkan tak jarang [lontar](#) dijadikan benda yang disakralkan. Musium Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban memiliki hampir 700 *cakep* dan ribuan salinan isi naskah lontar yang memuat tentang naskah pengobatan, silsilah atau sejarah, arsitektur, kepemimpinan, kuliner, permainan, pertanian, dan karya sastra. Metode yang digunakan dalam digitisasi lontar adalah metode pengalihmediaan naskah lontar ke dalam bentuk digital dengan menggunakan metode partisipatoris. Metode ini dilakukan oleh para pengelola museum dengan materi pelatihan penguasaan kamera, pencahayaan, operasional meja reprograf, dan penyuntingan file digital untuk kebutuhan museum serta pembuatan *e-book*.

Kata Kunci : Museum, Lontar, Digitisasi, Partisipatoris, dan Pelestarian

ABSTRACT

The purpose of digitizing the lontar manuscripts of the Lontar Manuscripts Museum at Dukuh Penaban Traditional Village, Karangasem District, Karangasem Regency, Bali is to save lontar transcripts and manuscripts which are one of the forms of lontar manuscript preservation efforts given that the existing lontar conditions are very apprehensive, so they need to be preserved by requiring special handling. Lontar is an ancient manuscript written on palm leaves whose writing uses script and Kawi language, Old Javanese or Balinese. The existence of lontar in Karangasem and in Bali in general is still quite a lot, and sometimes

even lontar is used as a sacred object. The Dukuh Penaban Traditional Village Lontar Manuscript Museum has nearly 700 saucers and thousands of copies of the contents of lontar manuscripts which contain medical texts, genealogy or history, architecture, leadership, culinary, games, agriculture, and literary works. The method used in lontar digitization is the method of transferring lontar manuscripts into digital form using a participatory method. This method is carried out by museum managers with training materials on camera mastery, lighting, reprograph desk operations, and editing of digital files for museum needs as well as making e-books.

Keywords: Museum, Lontar, Digitization, Participatory, and Preservation

I. PENDAHULUAN

Bali adalah salah satu destinasi wisata yang dilimpahi pesona alam yang menjadi modal penting dalam pengembangan industri kepariwataannya. Sejarah mencatat potensi keindahan alam, juga budaya yang mengalir erat dalam nadi kehidupan masyarakat Pulau Bali yang telah dieksplorasi oleh pemerintah kolonial dan digunakan sebagai tema pameran kolonial internasional di Paris pada tahun 1931. Pasca keberhasilan menarik perhatian pengunjung di pameran kolonial tersebut, memberikan dampak signifikan bagi peningkatan jumlah kedatangan wisatawan Eropa dan Amerika di pulau tersebut (Sunjayadi, 2008: 311). Popularitas Bali sebagai destinasi wisata kelas dunia semakin terus berkembang. Citra Bali yang lekat sebagai pulau dewata, juga sedikit banyak merefleksikan keistimewaan Pulau Bali dalam industri pariwisata global modern.

Meskipun begitu, keistimewaan Bali bukan hanya ada pada keindahan panoramik maupun seni dan ritual yang digunakan sebagai faktor unggulan di bidang pariwataannya semata. Keunikan Bali juga terdapat pada mode perekaman dan transfer pengetahuan tradisional mereka yang dilakukan melalui tulisan di media daun lontar. Sedikit berbeda dengan perlakuan terhadap naskah lontar kuno yang semakin ditinggalkan peradaban modern dibelahan dunia yang lain, manuskrip yang dituliskan di atas daun lontar masih secara aktif menjadi bagian dari budaya literasi masyarakat Bali modern (Meij, 2017: 17). Tentunya, praktek literasi yang bersinggungan dengan naskah lontar tersebut, bukanlah suatu hal kebetulan di Bali. Menurut Putra (2015: 9), selain praktek budaya dan sumber daya alam yang mendukung, bagi masyarakat Bali sendiri, lontar adalah kitab suci yang bukan hanya disucikan, tetapi juga dipelajari untuk dijadikan pegangan hidup sehari-hari (*suluh nikang prabha*).

Menjadi bagian dari praktek hidup keseharian masyarakatnya, naskah lontar di Bali mempunyai kuantitas yang luar biasa besar. Sebagai catatan, diperkirakan jumlah naskah lontar yang dimiliki dan disimpan secara mandiri oleh masyarakat Bali, mencapai 55 ribu *cakep* (dalam kesatuan judul yang utuh) lontar (ibid, 2015: 5). Meskipun begitu, tidak semua kondisi naskah lontar yang ada di masyarakat dapat terawat dengan baik. Hal tersebut, menimbulkan keprihatinan dan menumbuhkan niat pihak-pihak masyarakat untuk melakukan upaya penyelamatan, baik material naskah lontarnya sendiri maupun pengetahuan yang tertuang di dalamnya.

Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban Kabupaten Karangasem didirikan pada bulan November 2017 dengan luas keseluruhan kurang lebih 1.5 hektar. Museum Naskah Lontar yang terletak di Dukuh Penaban, berdiri berdampingan dengan suasana asri khas Pulau Bali. Dukuh Penaban sendiri mempunyai populasi penduduk sebanyak 491 kepala keluarga (KK). Gagasan utama pendirian Museum Naskah Lontar ini, didorong oleh keinginan serta upaya pelestarian naskah-naskah lontar kuno yang ada di masyarakat sekitar. Selain itu, berdirinya Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban tersebut, juga diharapkan menjadi faktor yang dapat mendorong peningkatan kualitas perekonomian masyarakat tempatan melalui pengembangan pariwisata lokalnya, mengingat masih terdapat 124 kepala keluarga (KK) di daerah tersebut yang dikategorikan sebagai keluarga miskin (<https://indonesiadevelopmentforum.com>).

Secara umum, naskah lontar Bali bercorak *Siwaistik* dan terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu lontar *Tattawa*, jenis lontar yang memuat ajaran ke-Tuhan-an dan terbentuknya alam semesta; lontar *Sesana* (Etika), memuat tentang tata perilaku yang menjadi petunjuk bagi orang *Bali Aga* bisa menjadi individu yang ideal; lontar *Yajna*, yaitu lontar yang memuat aturan-aturan ritual (upacara adat maupun keagamaan), pelaksanaan, sesajen serta perlengkapannya; dan yang terakhir adalah lontar *Puja*, lontar yang menjadi pegangan bagi para pemimpin (pendeta) keagamaan. Lontar *Puja* berisi segala *puja* (doa atau pemujaan) pada saat melakukan ritual.

Koleksi yang dimiliki oleh Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban Kabupaten Karangasem Bali juga mencakup keempat kelompok jenis lontar tersebut. Museum ini mempunyai koleksi hampir 700 *cakep* naskah lontar dan ribuan salinan isi naskah lontar yang disumbangkan oleh Museum Leiden, Belanda. Salinan isi naskah lontar ini, juga merupakan salah satu material yang diharapkan dapat didigitisasikan, sehingga dapat memperkaya dan mendukung keinginan pihak museum untuk menjadi salah satu pusat penelitian naskah lontar di Bali.

Koleksi naskah lontar yang ada di Museum Naskah Lontar mempunyai diversitas yang cukup beragam. Museum ini memiliki koleksi lontar mulai dari naskah lontar *usada* (pengobatan), naskah lontar *babad* (silsilah atau sejarah), *astakosala* (arsitektur), *asta brata* (kepemimpinan), *dharma caruban* (kuliner), *dolan* (permainan), *dharma pemaculan* (pertanian), *kakawin* (karya sastra seperti Ramayana, Mahabharata) maupun naskah lontar yang lain. Menariknya, koleksi naskah lontar museum ini, banyak yang merupakan sumbangsih dari warga sekitar, yang secara sukarela memberikan koleksi naskah lontar mereka untuk disimpan dan dirawat di museum tersebut. Selain digunakan sebagai tempat untuk penyimpanan naskah lontar, Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban Kabupaten Karangasem, juga berfungsi menjadi tempat pelestarian dan konservasi serta bergerak maju sebagai pusat studi dan penelitian naskah lontar Bali.

Di sisi yang lain, Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban juga merupakan siasat untuk menempatkan keunikan dalam budaya literasi masyarakat Bali sebagai pesona pariwisatanya. Sebagai konsep destinasi wisata unggulannya, museum ini menawarkan dan

menerapkan pariwisata edukatif yang unik sebagai mata pariwisata tempat ini. Pada akhirnya, keberadaan museum ini juga dilihat mempunyai manfaat yang besar, bukan hanya dalam konteks pengetahuan, akan tetapi juga dari sektor penumbuhan perekonomian warga sekitar. Hal ini, menumbuhkan rasa kepemilikan yang semakin dalam warga sekitar terhadap museum lontar.

Museum ini dijadikan sebagai ikon pariwisata Desa Adat Dukuh Penaban, dengan mencoba menggali pengetahuan lokal yang tertuangkan dalam naskah lontar dan menggunakannya sebagai siasat untuk memperkuat nilai jual museum tersebut dalam menarik kunjungan wisatawan. Sebagai contoh misalnya, melalui pembacaan mereka terhadap naskah *usada* (pengobatan), pengelola museum menemukan beberapa varian tanaman yang tumbuh di sekitar museum dan dapat digunakan sebagai material minuman yang menyehatkan. Informasi terkait dampak positif tanaman tersebut bagi kesehatan serta produk minuman olahannya, dipergunakan sebagai narasi, sekaligus sajian selamat datang bagi wisatawan pada momen pertama mereka berkunjung ke museum. Selain itu, sebagai atraksi wisata lainnya, para wisatawan diperkenalkan bagaimana sistem pengolahan daun tanaman lontar menjadi media tulis. Mulai dari potongan daun pohon lontar yang belum diolah, alat yang digunakan sebagai medium perebusan daun lontar, hingga berbagai peralatan yang digunakan untuk mempersiapkan daun lontar yang sudah diolah menjadi material lontar yang bisa digunakan media untuk menulis.

Program kegiatan dari Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban bagi pengunjung Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban adalah upaya mereka agar setiap wisatawan yang datang berkunjung mendapatkan pengetahuan sekaligus pengalaman untuk merasakan bagaimana proses menulis di media lontar. Para pengunjung diberikan dua lembar lontar dan diajak untuk menuliskan nama mereka di atas lontar tersebut dengan menggunakan aksara Bali. Proses tersebut didampingi oleh petugas dari museum. Kegiatan bagi para wisatawan ini, memang sengaja dirancang oleh para staf di museum, agar para pengunjung dapat memahami proses penulisan naskah lontar, sekaligus belajar mengenal aksara Bali. Lontar yang tertuliskan nama para wisatawan tersebut akan dibawa pulang dan salah satunya akan digantung di kantor museum sebagai bukti kedatangan mereka di Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban Karangasem Bali.

Seperti halnya bahan material pustaka alami lainnya, naskah lontar juga sangat rentan terjadi kerusakan karena berbagai penyebab, baik faktor alam seperti jamur, kelembaban maupun serangan serangga, maupun sentuhan tangan manusia. Meskipun demikian, dibandingkan dengan naskah yang dituliskan pada material yang keras seperti batu atau logam, material lontar jauh lebih rapuh dan membutuhkan penanganan yang khusus dan hati-hati.



Kondisi Naskah Lontar Milik Warga

Sumber: <https://baliexpress.jawapos.com>

Di Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban sendiri, berbagai upaya telah dilakukan untuk membuat material naskah lontar tetap awet, termasuk penggunaan kotak basa yang mencegah peningkatan unsur keasaman dalam material lontar. Berpacu dengan waktu, upaya alih media ke digital merupakan solusi alternatif yang dapat mendukung upaya konservasi naskah lontar tersebut dan menyelematkan pengetahuan yang ada di dalamnya dari kepunahan. Selain itu, digitasi ini juga dapat digunakan untuk pengembangan akses kepada para pengunjung dan khalayak umum terhadap pengetahuannya.

Melihat perkembangan kebutuhan untuk meningkatkan layanan, kegiatan konservasi dan meminimalisir kerusakan material lontar serta efektivitas penyebaran pengetahuan dari isi naskah lontar serta memperkuat basis potensi pariwisata edukatif yang dimilikinya, pihak Museum Naskah Lontar berupaya untuk melakukan digitisasi atas koleksinya. Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban Kabupaten Karangasem Provinsi Bali memiliki program kegiatan pelatihan dan pendampingan kerja alih media ke digital terhadap naskah lontar koleksi Museum Naskah Lontar Dukuh Penaban, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Pengelolaan Museum Naskah Lontar yang dilakukan secara swakarya oleh penduduk lokal Desa Adat Dukuh Penaban, membuat sasaran pelatihan dan pendampingan Pengabdian Kepada Masyarakat ini ditujukan kepada penduduk lokal Dukuh Penaban yang menjadi staf Museum Naskah Lontar bagian konservasi dan alih media ataupun pihak lain yang ditunjuk oleh Museum Naskah Lontar itu sendiri.

Diharapkan, kegiatan ini dapat memberikan solusi terhadap kurangnya tenaga ahli bidang alih media serta metode yang efektif untuk melakukan kerja alih media ke digital tersebut. Pada akhir bulan Oktober 2018, I Nengah Suarya, selaku Bendesa adat Pakraman Dukuh Penaban yang juga pengelola Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban, berkunjung ke kampus Institut Seni Indonesia Surakarta, untuk menjajaki kemungkinan melakukan kerjasama pengalihan media koleksi naskah lontar mereka ke digital dengan Pusat Studi Arsip Seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Bahkan, pihak Museum Naskah Lontar sendiri, diwakili oleh I Nengah Suarya, telah secara resmi mengundang Pusat Studi Arsip Seni ISI Surakarta untuk memberikan pelatihan kepada pihak Museum Naskah Lontar.

Melalui pertemuan dengan I Nengah Suarya, diketahui bahwa keseluruhan koleksi naskah lontar yang berjumlah 700 *cakep* naskah lontar di Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban, baru ada 153 *cakep* lontar yang telah dialihmediakan ke digital. Jumlah tersebut, tentunya masih jauh dari kata selesai, selain juga koleksi Museum Naskah Lontar yang terus bertambah, seiring naiknya animo masyarakat yang semakin percaya untuk menitippakaikan naskah lontar yang dimiliki ke Museum Naskah Lontar. Sayangnya, kondisi tersebut tidak didukung dengan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni dan memadai dalam melakukan alih media ke bentuk digital serta kurangnya peralatan dan pengetahuan untuk melakukan proses itu.

Kegiatan kerjasama ini dilakukan karena dilandasi dengan beberapa masalah antara lain kurangnya tenaga ahli yang mampu bekerja dan melakukan proses pendigitisasian koleksi naskah lontar secara efektif dan belum adanya ketrampilan dan pengetahuan yang memadai untuk melakukan kerja digitisasi secara efektif. Meskipun beberapa pelatihan telah dilakukan untuk mendukung peningkatan kemampuan manajerial staf pengelola Museum Naskah Lontar tersebut, akan tetapi pelatihan yang dilakukan masih belum menyentuh peningkatan kemampuan untuk melakukan alih media ke digital. Sementara di sisi yang lain, ancaman terhadap kerusakan material naskah lontar menjadi semakin nyata dan membutuhkan tindakan nyata untuk menyelamatkannya.

II. METODOLOGI

Untuk melakukan alih media ke dalam bentuk digital secara efektif, memerlukan penguasaan atas pengetahuan dan teknik tertentu. Dampak langsung alih media naskah lontar ini, diharapkan dapat mendukung upaya preservasi pengetahuan pada naskah lontar yang diusahakan oleh Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban Karangasem Bali serta membantu upaya membangun infrastruktur atas kemudahan aksesibilitas pengetahuan yang terdapat dalam naskah lontar tersebut ke masyarakat luas, yang saat ini sedang dikerjakan oleh pihak museum.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode digitisasi naskah lontar dan metode partisipatoris. Metode memberikan pertimbangan peran dan posisi antara fasilitator dan peserta pelatihan mendapatkan perhatian secara serius. Meminjam pendekatan yang dilakukan oleh Paulo Freire (2008) yang menyatakan bahwa untuk memperoleh keberhasilan dari proses berbagi pengetahuan melalui kerja partisipatoris, dibutuhkan kesadaran terhadap keseimbangan dalam pembagian peran di antara fasilitator dan peserta pelatihan. Dalam metode partisipatoris ini, peserta diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelatihan dan didampingi pada saat melakukan praktek kerjanya oleh para fasilitator. Diharapkan dengan model pelatihan dan pendampingan seperti ini, keberlanjutan pembangunan pengetahuan dan penguasaan ketrampilan dari peserta pelatihan, dapat terus terbangun secara mandiri di kemudian hari.

Rencana pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, melalui tiga tahapan : Pertama, pelatihan dan pendampingan untuk merubah format dari bentuk asli naskah lontar ke dalam bentuk digital melalui peralatan fotografis. Tahapan kedua pelatihan

dan pendampingan proses pengubahan file digital mentah dengan melalui *software* tertentu menjadi bentukan file digital yang kompetibel. Tahapan terakhir, pelatihan dan pendampingan penyusunan format digital file naskah lontar ke dalam bentukan *e-book*, yang siap digunakan untuk kepentingan penyebaran informasi terkait naskah lontar melalui internet atau *website* Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban Karangasem Bali.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan awal untuk melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan praktek digitisasi naskah lontar koleksi Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban Karangasem Bali, terlebih dulu membuat daftar rencana pelaksanaan program dan mengirimkan kepada pihak museum untuk memastikan mendapatkan persetujuan. Proses untuk melakukan perencanaan program kegiatan tersebut, dimulai dengan kunjungan staf pengelola Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban, Karangasem, Bali ke kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Melalui kunjungan tersebut, secara umum diketahui rencana program pengembangan dan misi ke depan dari museum tersebut, terutama terkait keinginan untuk semakin meningkatkan keterlibatannya dalam upaya preservasi naskah lontar di Bali serta peningkatan layanan terkait dengan naskah lontar koleksi dari museum tersebut. Selain itu, secara khusus, pertemuan tersebut menjadi ruang dialog bagi tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ISI Surakarta dengan pihak museum untuk menjalin kerjasama, terutama melihat urgensi kebutuhan peningkatan ketrampilan dari para staf museum dalam melakukan alih media ke dalam bentukan digital. Kesepekatan yang didapat dari kedua belah pihak, mengerucut pada diadakannya kegiatan pelatihan dan pendampingan proses digitisasi naskah lontar dari koleksi Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban oleh tim PKM ISI Surakarta. Pelatihan dan pendampingan digitisasi naskah lontar ini, ditujukan kepada berbagai pihak yang ditunjuk oleh museum.

Setelah melalui penyesuaian terkait waktu dan teknis penyelenggaraan, pelaksanaan program kegiatan pelatihan dan pendampingan digitisasi tersebut disepakati untuk diadakan selama dua hari, sedangkan lokasi pelaksanaan pelatihan dan pendampingan bertempat di Bale Sang Kul Putih yang berada di areal Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban, Karangasem, Bali. Tim PKM ISI Surakarta sendiri, terdiri dari 3 dosen, yang bertindak sebagai fasilitator pelatihan dan pendampingan digitisasi naskah lontar koleksi museum, dengan dibantu satu orang mahasiswa dari Program Studi Fotografi yang bertugas sebagai asisten peneliti dan dokumentaris visual kegiatan. Peserta pelatihan sendiri berjumlah 10 orang dan dipilih dari warga desa yang bekerja sebagai staf sukarelawan untuk museum tersebut. Selain bekerja secara sukarela untuk pengelolaan dan pengembangan museum lontar tersebut, juga sebagai staf museum tersebut.



Menguji dan Mempersiapkan Meja Reprograf
Sumber : Agus Heru Setiawan, 2019



Merubah File Naskah Lontar Ke Dalam *E-book*
Sumber : Deny, 2019

Pada saat pelaksanaan kegiatan, para peserta pelatihan dibagi menjadi dua kelompok dengan komposisi masing-masing kelompok berjumlah 5 orang. Kelompok pertama merupakan kelompok yang fokus kerjanya ditempatkan kepada proses pendigitisasian naskah lontar dengan menggunakan peralatan fotografi. Sedangkan kelompok kedua, mempunyai tugas untuk melakukan pengolahan dan mempersiapkan file hasil digitisasi, menjadi bentukan e-book. Meskipun terdapat dua kelompok, pada saat kegiatan pelatihan, kedua kelompok tersebut diwajibkan mengikuti keseluruhan sesi pelatihan, terutama untuk pelatihan operasional aparatus fotografi yang digunakan serta bagaimana memanfaatkan meja reprograf yang dirancang sesuai dengan kebutuhan operasional Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban, Karangasem, Bali tersebut.



Latihan Pengambilan Foto Naskah Lontar
Sumber : Deny, 2019

Kedua kelompok tersebut dipisah berdasarkan penempatan rencana tugasnya, hanya pada saat peserta melakukan latihan proses pendigitisasian naskah lontar secara langsung. Pembagian kelompok ini dirasa penting untuk mensiasati keterbatasan waktu pelatihan dan efektifitas pada saat melakukan pendampingan. Diharapkan nantinya kedua kelompok tersebut dapat bekerja bersama dan pada saat dibutuhkan, dapat saling bertukar pengetahuan serta kemampuan yang didapatkan di dalam kegiatan dan pelatihan tersebut secara mandiri.

Secara teknis, pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan digitisasi pada hari pertama dibagi menjadi dua sesi pelatihan, yaitu teknis pengambilan gambar untuk merubah menjadi data digital pada sesi yang pertama dan sesi kedua untuk proses editing file digital naskah lontar yang telah dihasilkan pada sesi sebelumnya. Fokus kegiatan pada hari pertama ini, lebih pada upaya untuk memperkenalkan dan meningkatkan kemampuan dasar fotografis dari para staf museum, terutama terkait dengan penguasaan aparatus kamera, tehnik pencahayaan serta setting dari meja *reprograph* dan pengelolaan materi naskah lontar dalam bentuk digital untuk kebutuhan *website*, pembentukan *e-book* dan pendataan secara digital koleksi lontar. Selain itu, sesi pertama dari kegiatan pelatihan dan pendampingan tersebut, juga digunakan untuk mengenalkan meja reprograf dan aplikasi tehnik pencahayaannya yang menjadi fitur dari meja reprograf tersebut, kepada peserta pelatihan.

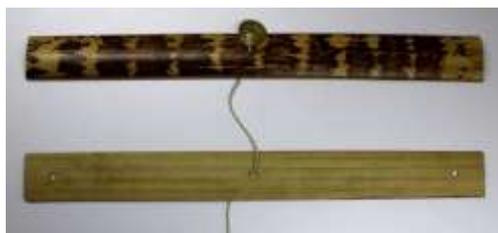
Karakter unik dari Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban yang berbasis komunitas, membuat kepemilikan naskah lontar koleksi mereka masih dipegang oleh masyarakat yang secara sukarela menyumbangkan lontar mereka untuk dirawat dan dititipgunakan oleh pihak museum. Meskipun begitu, tidak semua naskah lontar yang dimiliki oleh warga Dukuh Penaban, berada di museum. Naskah Lontar milik warga sekitar, dengan berbagai alasan yang melatar belakangnya termasuk nilai sakralitas naskah lontar yang masih dipegang kuat oleh masyarakat, masih banyak yang disimpan secara mandiri oleh mereka. Sehingga untuk itu, pihak museum perlu mendatangi ke rumah-rumah warga secara langsung untuk melakukan digitisasi naskah lontar yang dimiliki oleh warga tersebut. Kondisi geografis di Dukuh Penaban yang cukup berbukit, diperlukan peralatan digitisasi yang mempunyai mobilitas tinggi.

Pada pelatihan hari pertama ini, kelompok yang khusus ditugaskan untuk melakukan proses pengalihan digital naskah lontar, didampingi untuk berlatih langsung melakukan kegiatan alih media dengan menggunakan naskah lontar koleksi Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban, Karangasem, Bali. Lontar yang digunakan dalam sesi ini, sengaja dipilih manuskrip lontar yang belum pernah di digitisasikan dan mempunyai jumlah halaman yang sedikit. Hal tersebut dilakukan, agar proses pelatihan dapat berjalan dengan lancar serta menghasilkan produk keluaran yang lebih maksimal. Pada tahapan ini, peserta dibagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok berlatih untuk melakukan pendigitisasian naskah lontar dengan teknis fotografi, dan kelompok dua melakukan proses alih aksara yang dipandu oleh Ida I Dewa Gede Cakra. Hasil dari alih aksara ini, digunakan sekaligus sebagai materi pembuatan *e-book* dari naskah lontar yang telah didigitisasikan.

Proses alih aksara, memang disengaja menjadi bagian dari kerja pelatihan dan pendampingan pendigitasian tersebut. Selain para peserta berlatih untuk melakukan proses keseluruhan dengan bantuan langsung dari pihak kurator, hasil alih aksara tersebut juga menjadi bagian dari *output* yang menjadi target keluaran pelatihan ini. Tahapan lanjutan dari alih aksara adalah alih bahasa, dari bahasa Bali menjadi bahasa Indonesia. Pada waktu pelatihan dilangsungkan tahapan alih bahasa yang menjadi langkah lanjutan dari proses pembuatan *e-book* naskah lontar ini, masih belum dapat dikerjakan, karena keterbatasan waktu kegiatan pelatihan dan pendampingan. Praktik kerja alih bahasa, kurator museum Ida I Dewa Gede Cakra, membacakan langsung dari naskah lontar yang telah difoto, dan beberapa peserta pelatihan mencatatnya ke dalam *template* naskah yang sudah disiapkan sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan untuk sesi kedua pada hari pertama, dilakukan proses pendampingan terhadap peserta pelatihan, terutama pada saat mereka mengerjakan proses editing foto secara langsung atas naskah lontar yang telah dihasilkan dalam sesi yang pertama. Pada tahapan ini, para peserta diharapkan membawa laptop sendiri yang telah berisi *software photoshop*. Sebagai langkah awal pada saat penyuntingan foto, peserta diberikan ketrampilan untuk melakukan perubahan ukuran file, *cropping* foto, editing sederhana untuk menambah gelap terang foto, tata letak serta proses penamaan dengan menggunakan *software* tersebut. Peserta pelatihan juga diberikan materi terkait bagaimana melakukan pengarsipan foto yang baik. Dalam proses ini, semua peserta pelatihan diminta untuk bergabung bersama.

Pada hari kedua, program pelatihan dan pendampingan digitisasi menitikberatkan pada proses pelatihan dan pendampingan untuk merubah file digital dari naskah lontar yang telah dibuat pada sesi di hari sebelumnya, menjadi bentukan *e-book* yang siap diunggah di portal *website* dari museum. Pada sesi ini, kelompok staf museum yang bertindak untuk melakukan perubahan naskah lontar ke dalam file digital, memberikan hasil kerjanya tersebut untuk digunakan sebagai materi pelatihan kepada kelompok peserta yang bertugas merubahnya ke dalam bentukan *e-book*. Selain itu, pada kesempatan ini, beberapa peserta tambahan dari Penyuluh Aksara Bali Kabupaten Karangasem turut menyempatkan diri untuk mengikuti pelatihan tersebut. *Software e-book* yang digunakan pada pelatihan dan pendampingan ini adalah *software open source Calibre* dan *software* berbayar *3D Flipbook*. Masing-masing dari *software* ini mempunyai keuntungan dan kerugian. Untuk *Calibre*, karena merupakan *software e-book* yang *open source* sehingga pengguna bisa mengunduh dengan gratis serta tidak perlu membayar untuk memakainya. Sayangnya, *software* ini masih perlu dikembangkan, terutama sistem operasionalnya yang lebih rumit dan *template* yang kurang menarik apabila dibandingkan *software* kedua. *Software 3D Flipbook* merupakan *software* populer yang sering digunakan oleh para pustakawan untuk merubah format buku ke dalam *e-book*, *software* ini dibekali dengan fitur untuk mengubah *e-book* yang mudah dipahami dan cukup lengkap.



Naskah Lontar Yang Telah Didigitasikan.

Sumber : Peserta pelatihan, 2019

IV. SIMPULAN

Bagi masyarakat di Bali, lontar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya. Lontar bukan hanya sebuah catatan tentang silsilah keluarga, akan tetapi juga merepresentasikan nilai dan kepercayaan dari masyarakat Bali sendiri. Meskipun kesadaran atas naskah lontar sebagai medium perekaman pengetahuan dan aset budaya masyarakat Bali yang tidak ternilai ini terus meningkat, tetap tidak mampu menghalangi kerusakan terhadap materialitas dari naskah lontar tersebut. Sehingga dengan demikian, proses pengalihmediaan naskah lontar ke dalam bentukan digital, menjadi suatu kebutuhan untuk segera dilakukan, terutama bagi Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban yang mengemban misi untuk menjadi pusat konservasi dan preservasi naskah lontar di Bali, sekaligus sebagai pusat penelitiannya. Meskipun demikian, keterbatasan sumber daya manusia di museum tersebut, yang mumpuni untuk melakukan proses tersebut menjadi salah satu hambatan yang perlu dicermati

Bekerjasama dengan tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban melakukan kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan bagi para staf maupun pihak yang ditunjuk oleh pihak museum, untuk mendapatkan ketrampilan dalam melakukan pendigitisasian naskah lontar dan menyiapkannya dalam format *e-book*. Pelatihan dan pendampingan tersebut dilakukan dengan materi berupa pelatihan penguasaan kamera dan pengaturan pencahayaan serta operasional meja reprograf, penyuntingan file digital untuk kebutuhan museum serta pembuatan *e-book* dengan materi yang dihasilkan oleh para peserta pelatihan secara mandiri. Disadari bahwa proses digitisasi naskah lontar koleksi dari Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban, Karangasem, Bali, merupakan suatu proses panjang dan kerja besar. Sehingga kerjasama dalam bentuk pelatihan dan pendampingan tersebut hanyalah sebagai awal proses berkelanjutan yang akan terus diupayakan untuk dilakukan antara pihak Museum Naskah Lontar Desa Adat Dukuh Penaban dengan pihak ISI Surakarta.

Terima kasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Bapak Dr. Drs Guntur, M.Hum. dan Ketua Ketua LP2MP3M ISI Surakarta Bapak Dr. Slamet, M. Hum. atas pemberian kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian sekaligus Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Adat Dukuh Penaban, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali. Demikian juga saya mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman yang membantu kegiatan penelitian dan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sunjayadi. 2008. *Mengabadikan Estetika; Fotografi dalam Promosi Pariwisata Kolonial di Hindia-Belanda*. Jurnal Wacana, Vol. 10 No. 2, Oktober 2008, hal. 301-316.
- Eliade, Mircea. (2002). *Sakral dan Profan*. Terjemahan: Nuwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ida Bagus Rai Putra. 2015. *Lontar Bali; Manuskrip Penampang Peradaban Berkarakter*. Naskah Seminar Nasional Potensi Naskah Lontar Bali yang Bernilai Luhur dalam November 2015.
- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuhn, Thomas Samuel. (1989). *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*. Bandung: Rosda.
- Peursen, van. C.A. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Puspita, A. A., Sachari, A., & Sriwarno, A. B. (2016). Dinamika Budaya Material pada Desain Furnitur Kayu di Indonesia. *Panggung*, 26(3), 247–260.
- Ritzer, George. (2012). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Van der Meij, Dick. 2017. *Indonesian Manuscripts from the Islands of Java, Madura, Bali and Lombok*. Leiden. Brill.

Narasumber :

- I Dewa Gede Catra, 65 tahun, Dukuh Penaban, seniman
I Nengah Suarya, 50 tahun, Dukuh Penaban, Ketua Pengelola Musium